

ANALISIS POLA SEWA LAHAN (*LAND RENT*) PADA USAHATANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN SUMBAWA

ANALYSIS OF LAND RENT PATTERNS IN BUSINESS RED ONIONS IN SUMBAWA REGENCY

Efendy^{1*}, Aeko Fria Utama FR²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email Penulis korespondensi: efendyefendy9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pola penyewaan lahan yang lebih efisien; (2) mengetahui besarnya biaya dan pendapatan petani pada masing-masing pola usahatani bawang merah dalam sistem penyewaan; (3) mengetahui tingkat efisiensi penggunaan input petani pada usahatani bawang merah dalam sistem pola penyewaan tanah di Kabupaten Sumbawa. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sumbawa dengan metode deskriptif, Jenis data kualitatif dan kuantitatif. Penentuan lokasi sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu Kecamatan Plampang. Penentuan responden secara *proportional random sampling* dengan 30 petani responden. Hasil penelitian menunjukkan ada dua Pola yaitu Pola 1 dan Pola 2, di mana Pola 1 : satu tahun sebelum tanam, sedangkan Pola 2 : satu tahun, setengah sebelum tanam dan setengah sebelum panen. Rata-rata harga sewa lahan usahatani bawang merah MT II pada Pola 1 sebesar Rp 6.395.348,84/Ha, sedangkan rata-rata harga sewa lahan pada Pola 2 sebesar Rp 6.524.822,69/Ha sebelum diskonto dan Rp 6.285.106,38/Ha setelah diskonto. (2) Rata-rata biaya produksi bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa pada MT II pada Pola 1 sebesar Rp 45.421.988,91/Ha/MT, sedangkan pada Pola 2 sebesar Rp 35.282.003,13/Ha/MT. Sementara untuk rata-rata pendapatan pada Pola 1 sebesar Rp 27.462.774,04/Ha/MT, sedangkan pada Pola 2 sebesar Rp 21.741.188,33/Ha/MT. (3) Rasio Nilai Produk Marginal (NPM_x) dengan Harga Rata-Rata Faktor Produksi (P_x) masing-masing variabel tidak ada yang bernilai sama dengan satu. Penggunaan faktor produksi luas lahan (X1), bibit (X2), dan tenaga kerja (X3) belum efisien. Sedangkan penggunaan pupuk (X4), pestisida (X5), dan sewa lahan (X6) tidak efisien.

Kata-kata kunci: pola penyewaan, penyewaan tanah, usahatani bawang merah

ABSTRACT

This research aims to: (1) determine more efficient land rental patterns; (2) knowing the costs and income of farmers in each shallot farming pattern in the rental system; (3) determine the level of efficiency of farmer input use in shallot farming in the land rental system in Sumbawa Regency. Research using descriptive methods, qualitative and quantitative data types. Determination of villages was carried out using a purposive sampling method, namely Plampang District. Respondents were determined using proportional random sampling with 30 farmer respondents. The research results show that there are two patterns, namely Pattern 1 and Pattern 2, where Pattern 1: one year before planting, while Pattern 2: one year, half before planting and half before harvest. The average land rental price for MT II shallot farming in Pattern 1 is IDR 6,395,348.84/Ha, while the average land rental price in Pattern 2 is IDR 6,524,822.69/Ha before discounts and IDR 6,285,106.38/Ha after discount. (2) The average cost of shallot production in Plampang District, Sumbawa Regency at MT II in Pattern 1 is IDR 45,421,988.91/Ha/MT, while in Pattern 2 it is IDR 35,282,003.13/Ha/MT. Meanwhile, the average income in Pattern 1 is IDR 27,462,774.04/Ha/MT, while in Pattern 2 it is IDR 21,741,188.33/Ha/MT. (3) The ratio of Marginal Product Value (NPM_x) to the Average Price of Production Factors (P_x) for each variable does not have a value equal to one. The use of production factors of land area (X1), seeds (X2), and labor (X3) is not efficient. Meanwhile, the use of fertilizer (X4), pesticides (X5), and land rental (X6) is inefficient.

Key Word: rental patterns, land leasing, shallot farming

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB)

(Handyoko, 2011). Sektor pertanian merupakan leading sector yang memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan perekonomian secara nasional (Nursan & Septiadi, 2020). Proses pembangunan di Indonesia sendiri telah ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun tingkat pertumbuhan itu berbeda-beda pada setiap sektor. Sektor pertanian umpamanya, telah tumbuh rata-rata 3,5 persen per tahun dalam periode 1969-1979, sedangkan sektor-sektor lain telah tumbuh lebih cepat, yaitu antara 8,6 persen (perdagangan, lembaga keuangan dan jasa lainnya) hingga 17,3 persen (bangunan). Ini akan menyebabkan bahwa sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto akan semakin kecil secara relatif walaupun nilai absolutnya meningkat. Dengan perkataan lain, produksi dan produktivitas sektor pertanian memang naik, namun produktivitas relatif sektor pertanian dibanding sektor-sektor lain semakin merosot (Rahardjo, 1984).

Menurut Sinaga, (1997) bahwa diketahui dengan kompleksnya permasalahan dalam konteks pembangunan pertanian, maka usaha peningkatan produksi pangan dan usaha peningkatan pendapatan petani banyak mengalami hambatan, salah satu di antaranya adalah hubungan petani dengan lahannya. Lahan pertanian sebagai tempat beraktivitas bagi petani setiap tahunnya semakin mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan oleh semakin besarnya tekanan penduduk terhadap lahan pertanian, yang berimplikasi pada alih fungsi lahan pertanian ke lahan non-pertanian (Matondang, 2017). Permasalahan yang paling mendasar dari sektor pertanian ini adalah semakin menyusutnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan (Bapennas, 2015).

Menurut Gede et al., (2016) lahan pertanian semakin terhimpit. Para petani banyak yang beralih profesi karena merasa tidak dapat lagi bergantung sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan dalam penguasaan lahan mempengaruhi kemampuan akses petani terhadap sarana produksi, khususnya kredit yang disediakan pemerintah. Ini tentu saja mengakibatkan perbedaan tingkat pendapatan di antara para petani. Semakin besar rasio yang diperoleh maka semakin tepat pilihan-pilihan penggunaan sumberdaya yang dilakukan untuk kegiatan usahatannya (Soekartawi, 1985)

Dari 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa, pada tahun 2017 produksi bawang merah Kabupaten Sumbawa meningkat sebesar 33.949 ton dengan luas tanam 3.508 Ha. Di mana pada tahun 2016, produksi bawang merah sebesar 31.950 ton dengan luas tanam 3.340 Ha. Peningkatan ini akibat adanya peningkatan penyewaan lahan dengan sistem penyewaan tahunan. Umumnya petani menawarkan penyewaan pada petani lainnya. Salah satu hubungan kerja yang dikerjakan adalah dalam bentuk sewa lahan pertanian. Sistem sewa dilakukan dengan membayar sejumlah uang kepada petani pemilik lahan sesuai dengan harga lahan yang telah disepakati bersama antara petani pemilik dan petani penyewa. (Kabupaten Sumbawa dalam Angka 2018).

Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui pola penyewaan tanah yang lebih efisien, mengetahui besar biaya dan pendapatan petani pada masing-masing pola usahatani bawang merah dalam sistem pola penyewaan tanah, mengetahui tingkat efisiensi penggunaan input petani pada usahatani bawang merah dalam sistem pola penyewaan tanah di Kabupaten Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nasir (2014), metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa yang masih mampu terjangkau oleh ingatan responden yang fokus pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa

sekarang. Unit analisis pada penelitian ini adalah pengusaha agroindustri berbahan baku kedelai di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.

Metode penentuan daerah penelitian yaitu dengan metode *purposive sampling* atau sengaja (Sugiyono, 2014). Kemudian metode penentuan jumlah responden dilakukan secara “*Accidental Sampling*” yaitu penentuan sampel yang dilakukan secara kebetulan sesuai dengan apa yang ditemukan yang terdiri dari 30 orang Bawang Merah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan, sedangkan data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2015). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik survei yaitu dengan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Analisis Data

Pola Penyewaan

Untuk menganalisis pola penyewaan tanah yang lebih efisien bagi petani bawang merah menggunakan analisis deskriptif dengan tabulasi silang (*crossstab*). analisis tabulasi silang (*crossstab*) adalah metode yang menggunakan uji statistik untuk mengidentifikasi dan mengetahui korelasi antar variabel.

Tabel 1. kontrak sewa dan sistem bayar sewa

kontrak sewa	sistem bayar sewa
Tahunan	sebelum tanam
Musiman	setelah tanam

Tabel 2. pola sewa yang bisa muncul di lapangan

pola 1	tahunan, bayar sebelum tanam
pola 2	tahunan, bayat sebelum tanam dan sebelum panaan

Tabel 3. sewa lahan menurut pola sewa

responden	pola 1	pola 2
1		
2		
3		
4		
5		
...		
K		
\sum		
X		

Uji Z digunakan melihat perbedaan antar pola penyewaan lahan dan yang lebih efisien.

$$z = \frac{x - \mu}{\frac{\sigma}{\sqrt{n}}}$$

Dengan Hipotesis :

$$H_0 : \mu = \mu_0$$

$$H_1 : \mu \neq \mu_0$$

Rumus Hipotesis :

$H_0 : \mu = \mu_0$, artinya tidak ada perbedaan antar pola penyewaan tanah

$H_1 : \mu \neq \mu_0$, artinya ada perbedaan antar pola penyewaan tanah

Kriteria Pengujian :

Jika $-Z_{\alpha/2} \leq Z_0 \leq Z_{\alpha/2}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya rata-rata pola penyewaan tanah pada usahatani bawang merah sama.

Jika $Z_0 > Z_{\alpha/2}$ atau $Z_0 < -Z_{\alpha/2}$, maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya rata-rata pola penyewaan tanah pada usahatani bawang merah tidak sama.

Biaya dan Pendapatan

Untuk menganalisis besarnya biaya dan pendapatan masing-masing pola penyewaan pada usahatani bawang merah di Kabupaten Sumbawa dilakukan analisis biaya dan pendapatan Menurut Soekartawi (2005) :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Rp)

FC = Fixed Cost (Rp)

VC = Variable Cost (Rp)

Menurut Abubakar (2010), Pendapatan dapat didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam setiap proses produksi

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Efisiensi Penggunaan Input

Untuk menganalisis pengaruh penggunaan input terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa menggunakan fungsi produksi Cobb Douglass sebagai berikut (Soekartawi, 1994):

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} e$$

Untuk mempermudah dalam penyelesaiannya, data hasil penelitian di konversi ke dalam H_a , lalu dilogaritmakan, kemudian diubah menjadi persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5 + b_6 \log X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Produksi (Kg)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1 = Luas Lahan (Ha)

X2 = Bibit (Kg)

X3 = Tenaga Kerja (HOK)

X4 = Pupuk (Kg)

X5 = Pestisida (ml)

X6 = Sewa Lahan (Rp)

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah input produksi secara serentak berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Plampang. Uji F menggunakan taraf nyata 5% dengan rumus berikut:

$$F\text{-Hitung} = \frac{jk(reg)/k}{jk(s)/(n-k-10)}$$

$$F\text{-Tabel} = f.i - (k.n - k - 1)db$$

Rumus Hipotesa:

Ho : $b_1 = 0$, tidak ada hubungan antara P dengan X_1, \dots, X_n

Hi : $b_1 \neq 0$, P tergantung atau dipengaruhi oleh X_1, \dots, X_n

Kriteria Pengujian:

Jika $F\text{-Hitung} < F\text{-Tabel}$, maka Ho diterima, artinya X_i secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Y (tidak berbeda nyata).

Jika $F\text{-Hitung} > F\text{-Tabel}$, maka Ho ditolak, artinya X_i secara signifikan berpengaruh secara nyata terhadap Y (berbeda nyata).

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah input produksi secara parsial (masing-masing) berpengaruh nyata atau tidak terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. T-test dilakukan dengan taraf nyata 5% menggunakan rumus berikut:

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

$$t\text{-tabel} = t - \frac{1}{2}.a(n-k-1)$$

Keterangan:

Hi : $b_i \neq 0$, artinya secara parsial ada salah satu variabel berpengaruh nyata terhadap produksi

Rumus hipotesis:

Ho : $b_i = 0$, artinya secara parsial ke-1 tidak berpengaruh nyata terhadap produksi

Hi : $b_i \neq 0$, artinya secara parsial ada salah satu variabel berpengaruh nyata terhadap produksi.

Kriteria Pengujian:

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka Ho diterima, artinya X_i secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap Y.

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka Ho ditolak, artinya X_i secara parsial berpengaruh nyata terhadap Y.

Untuk menganalisis tingkat efisiensi penggunaan input digunakan persamaan matematis yang diuraikan sebagai berikut (Sugiono, 2013):

$$PM_{x_i} = \beta_i \cdot \frac{Y}{X_i}$$

Dimana:

PM_{x_i} = Produk Marginal Variabel ke i

β_i = Koefisien Regresi Variabel ke i

β_0 = Konstanta

Y = Produktivitas

X_i = Penggunaan Variabel ke i

Untuk menentukan Nilai Marginal Produk, persamaan matematika yang digunakan adalah:

$$NPM_{xi} = PM_{xi} \cdot Py$$

Sedangkan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan input usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa digunakan rasio NPM dengan harga rata-rata faktor produksi sehingga persamaan matematikanya sebagai berikut:

$$\frac{NPM}{PX_i} = 1$$

Dengan kriteria pengujian:

Jika $NPM/PX_i > 1$, maka penggunaan faktor produksi belum mencapai efisiensi

Jika $NPM/PX_i < 1$, maka penggunaan faktor produksi tidak mencapai efisiensi

Jika $NPM/PX_i = 1$, maka penggunaan faktor produksi sudah mencapai efisiensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penyewaan Tanah yang Lebih Efisien

Lahan garapan yang digunakan petani merupakan lahan yang berstatus sewa. Penyewaan tanah dilakukan mengingat para petani responden merupakan petani pendatang yang artinya tidak memiliki lahan, sedangkan lahan merupakan faktor utama dalam berusahatani. Luas lahan sewa petani bermacam-macam dengan kisaran 0.5 Ha hingga 2.5 Ha. Petani dapat membayar sewa baik sebelum tanam secara lunas dan bayar sebelum tanam setengah harga sewa dan sebelum panen setengah harga sewa. Sehingga dari sistem tersebut muncul pola penyewaan dalam usahatani bawang merah. Pola penyewaan tersebut digolongkan ke dalam dua pola, yakni Pola 1 dan Pola 2. Pola 1 dirinci dengan satu tahun sewa dengan harga sewa dibayar lunas sebelum tanam. Pada Pola 2 dirinci dengan satu tahun sewa dengan harga sewa dibayar setengah sebelum tanam dan setengah sebelum panen. Berikut ini disajikan pola penyewaan tanah pada usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Pola Penyewaan Tanah Pada Usahatani Bawang Merah Per Ha MT II di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Tahun 2021

No	Pola Penyewaan	Total (Orang)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Pola 1	26	6.395.348,84	86,26
2	Pola 2	4	6.524.822,69	13,74
	Pola 2 (setelah diskonto)		6.285.106,38	13,24

Sumber: Data Primer, diolah 2021

Diskonto dilakukan untuk mengetahui nilai waktu uang terhadap Pola 2 yang diketahui petani penyewa pada Pola 2 membayar sewa sebanyak 2 kali, dimana pembayaran sebagian dilakukan sebelum tanam dan pembayaran sisa sewa dilakukan sebelum panen. Suatu jumlah uang tertentu yang diterima waktu yang akan datang jika di nilai sekarang maka jumlah uang tersebut harus di diskon dengan tingkat bunga tertentu (discountfactor). Dari hasil analisis menunjukkan jika secara finansial tidak ada perbedaan antara Pola 1 dengan Pola 2. Dengan pengujian dua sisi (signifikan = 0,903) diperoleh t tabel sebesar 2,048. Nilai t hitung (-0,123) < t tabel (2,048), maka membuktikan jika tidak ada perbedaan antara Pola 1 dan Pola 2. Sedangkan secara resiko terdapat adanya perbedaan antara Pola 1 dan Pola 2. Hal tersebut dikarenakan pada Pola 2, petani penyewa hanya membayar sebagian uang sewa dari harga sewa yang telah disepakati dan membayar sisanya sebelum petani penyewa panen. Sedangkan Pola 1, petani penyewa membayar uang sewa yang telah disepakati secara penuh diawal sebelum tanam.

Analisis Usahatani Bawang Merah

Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa menggunakan biaya yang cukup besar. Biaya tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, biaya variabel dan biaya tetap. Sewa lahan adalah biaya yang dikenakan karena sewa atas lahan yang digarap untuk tujuan pertanian. Biaya sewa lahan bervariasi menurut luas lahan yang akan di sewa. Biaya sewa lahan yang dikeluarkan dengan rata-rata sebesar Rp 6.395.348,84/Ha/MT II untuk Pola 1 sedangkan untuk Pola 2 dengan rata-rata sebesar Rp 6.524.822,70/Ha/MT II. Peralatan yang digunakan dalam usahatani bawang merah adalah cangkul, hadsprayer, mesin air, traktor dan selang. Cangkul digunakan mengolah lahan dengan umur ekonomis kurang lebih 4 tahun. Hadsprayer digunakan untuk penyemprotan pestisida dengan umur ekonomis 5 tahun. Mesin air dan selang digunakan untuk penyiraman tanam dengan umur ekonomis masing-masing yaitu 5 tahun untuk mesin air dan 2 tahun untuk selang. Traktor digunakan untuk pengolahan lahan dengan umur ekonomis 5 tahun. Sehingga biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp 5.736.627,91/Ha/MT II untuk Pola 1 dan sebesar Rp 5.498.882,98/Ha/MT II untuk Pola 2.

Tabel 5. Analisis Usahatani Bawang Merah berdasarkan Pola Penyewaan Per Ha pada MT II di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa 2021

No	Uraian	Satuan Fisik	Usahatani Bawang Merah			
			Pola 1		Pola 2	
			Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap					
	a. Sewa Lahan (Ha)	Rp	1,16	6.395.348,84	1,18	6.524.822,69
	b. Penyusutan Alat	Rp		5.736.627,91		5.498.882,98
	Total Biaya Tetap	Rp		12.131.976,75		12.023.705,68
2	Biaya Variabel					
	a. Biaya Variabel					
	1. Bibit	Kg	1.138,87	17.083.056,48	851,06	12.765.957,00
	2. Pupuk :					
	- Urea	Kg	703,82	1.689.169,44	500,00	1.200.000,00
	- NPK	Kg	351,66	703.322,26	223,40	446.808,51
	- KCL	Kg	194,52	1.167.109,63	95,74	574.808,51
	- SP-36	Kg	107,14	192.857,14	95,74	172.340,42
	3. Pestisida					
	- Furadan	Kg	11,33	226.578,07	7,02	140.425,53
	- Arjuna	Lt	1,69	219.401,99	1,91	248.936,17
	- Lannate	Kg	2,49	372.757,48	2,34	351.063,83
	b. Tenaga Kerja	HOK	111,53	11.166.113,00	66,16	6.744.680,85
	c. Biaya Variabel Lain					
	1. Bahan Bakar	Rp		325.913,62		295.744,70
	2. Transportasi (ke lahan)	Rp		90.697,67		106.383,00
	3. Transportasi (saprodi)	Rp		75.249,17		81.914,89
	Total Biaya Variabel	Rp		33.312.225,95		23.128.722,99
3	Penerimaan	Kg		72.906.976,74		56.893.617,00
4	Pendapatan	Rp		27.462.774,04		21.741.188,33

Sumber: Data Primer, diolah 2021

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan besar kecilnya mempengaruhi kuantitas produksi. Yang termasuk ke dalam biaya variabel terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya bahan bakar, transportasi ke lahan, transportasi saprodi. Bibit merupakan bahan baku utama yang akan dibudidayakan oleh petani, bibit yang digunakan petani adalah jenis Super Philipin dengan harga Rp 15.000/Kg dengan rata-rata biaya bibit yang dikeluarkan oleh Pola 1 sebesar Rp 17.083.056,48/Ha/MT II dan pada Pola 2 sebesar Rp 12/765.957,00/Ha/MT II. Pupuk digunakan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara, adapun pupuk yang digunakan yaitu pupuk Urea dengan harga Rp 2.400/Kg, pupuk NPK dengan harga Rp 2.000/Kg, pupuk KCL dengan harga Rp 6.000/Kg, dan pupuk SP-36 dengan harga Rp 1.800/Kg. Dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan pada Pola 1 sebesar Rp 3.752.458,47/Ha/MT II dan pada Pola 2 sebesar Rp 2.393.617,00/Ha/MT II. Pestisida digunakan untuk membasmi gulma dan hama yang mengganggu tanaman. Pestisida yang digunakan yaitu Furadan dengan harga Rp 20.000/Kg, Arjuna dengan harga Rp 130.000/Kg dan Lannate dengan harga Rp 150.000/Kg. Sehingga rata-rata biaya yang dikeluarkan pada Pola 1 sebesar Rp 818.737,54/Ha/MT II dan pada Pola 2 sebesar Rp 740.425,53/Ha/MT II. Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada buruh tani atas ketersediaannya membantu petani. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 100.000/orang dengan rata-rata jam kerja 7-8 jam/hari. Sehingga rata-rata biaya yang dikeluarkan pada Pola 1 sebesar Rp 11.166.113,00/Ha/MT II dengan HOK 111,53 dan pada Pola 2 sebesar Rp 6.744.69,85/Ha/MT II dengan HOK 66,16. Biaya bahan bakar adalah biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan lahan sebagai bahan bakar traktor dengan rata-rata pada Pola 1 sebesar Rp 325.913,62/Ha/MT II dan pada Pola 2 sebesar Rp 295.744,70/Ha/MT II. Biaya transportasi ke lahan adalah biaya yang dikeluarkan saat pengangkutan hasil produksi dengan rata-rata pada Pola 1 sebesar Rp 90.697,67/Ha/MT II dan pada Pola 2 sebesar Rp 106.383,00/Ha/MT II. Biaya transportasi saprodi adalah biaya yang dikeluarkan saat mengangkut saprodi seperti pupuk, pestisida dan saprodi lainnya dengan rata-rata biaya pada Pola 1 sebesar Rp 75.249,17/Ha/MT II dan pada Pola 2 sebesar Rp 81.914,89/Ha/MT II.

Penerimaan merupakan keseluruhan uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan hasil produksi yang diukur dalam rupiah. Dalam 1 Ha rata-rata produksi pada Pola 1 sebesar 10.415,28 Kg dan pada Pola 2 sebesar 8.127,66 Kg dengan harga Rp 7.000/Kg. Sehingga pendapatan yang diperoleh masing-masing pola yaitu Rp 27.462.774,04/Ha/MT II pada Pola 1 dan Rp 21.741.188,33/Ha/MT II pada Pola 2.

Analisis Tingkat Efisiensi Penggunaan Input

Input produksi yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa adalah luas lahan (X1), bibit (X2), tenaga kerja (X3), pupuk (X4), pestisida (X5) dan sewa lahan (X6). Untuk mengetahui pengaruh variabel independent tersebut dianalisis menggunakan fungsi Cobb Douglass dan dianalisis menggunakan software SPSS. Adapun persamaan Cobb Douglass sebagai berikut:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} e$$

Pengaruh penggunaan input terhadap jumlah produksi bawang merah di Kecamatan Plampang dianalisis dengan melihat hasil uji koefisien determinasi (R²), uji ragam regresi, dan uji koefisien regresi dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.966 ^a	.933	.915	1707.079

Sumber: Data Primer, diolah 2021

Nilai R² model regresi model pendugaan produksi bawang merah adalah 0,933. Hal ini menunjukkan sebesar 93,30% produksi bawang merah dipengaruhi oleh penggunaan input yang digunakan dalam model regresi, sedangkan sisanya sebesar 6,70% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar faktor produksi yang digunakan dalam model regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Ragam Regresi

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	931788900.2	6	155298150.0	53.292	.000 ^b
Residual	67024766.49	23	2914120.282		
Total	998813666.7	29			
f-tabel	2.78				
α	0.05				

Sumber : Data Primer, diolah 2021

Uji ragam regresi digunakan untuk menunjukkan hubungan atau pengaruh masing-masing penggunaan input secara bersama-sama atau simultan terhadap produksi bawang merah. Pada Tabel 4.12. diperoleh nilai F hitung sebesar 5430,158 dan nilai F tabel sebesar 2,78, sehingga dapat diketahui bahwa F hitung (53,292) > F tabel (2,78) dengan taraf nyata ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan input luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk dan pestisida secara serentak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Regresi

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Ket.
	Coefficients	Std. Error	Coefficients			
	B		Beta			
(Constant)	2123.395	929.431		-2.285	.032	
Log X1 Luas Lahan	6300.553	1370.835	.560	4.596	.000	S
Log X2 Bibit	.986	1.210	.088	.815	.424	NS
Log X3 Tenaga Kerja	43.048	14.661	.345	2.936	.007	S
Log X4 Pupuk	-1.141	.642	-.142	-1.777	.089	NS
Log X5 Pestisida	-2.451	85.505	-.003	-.029	.977	S
Log X6 Sewa Lahan	.000	.000	.159	1.699	.106	S
t-tabel	2.0639					
A	0.05					

Sumber: Data Primerr, diolah 2021

Dari hasil analisis dengan fungsi Cobb Douglass sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.14. diperoleh fungsi produksi sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \text{Log } -2123,395 + 6.300,553 \text{ log } X1 + 0,986 \text{ log } X2 + 43,048 \text{ log } X3 - 1,141 \text{ log } X4 - 2,451 \text{ log } X5 + 0,000 \text{ log } X6$$

Pengaruh Variabel Luas Lahan terhadap Hasil Produksi

Berdasarkan tabel 4.13. diketahui nilai t-hitung untuk variabel luas lahan sebesar 4,596. Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,000) diperoleh t-tabel sebesar 2,0639.

Nilai t-hitung (4,596) > t-tabel (2,0639), maka luas lahan (X1) secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah (Y).

Koefisien regresi luas lahan adalah 6.300,553. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap variabel luas lahan naik 1%, maka produksi akan mengalami peningkatan sebesar 6.300,553%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Koefisien regresi luas lahan bernilai positif, yang berada di antara $0 \leq \beta_1 \leq 1$, menunjukkan penggunaan luas lahan berada pada daerah rasional (fase II), sehingga dianjurkan untuk meningkatkan jumlah penggunaan luas lahan karena masih dapat meningkatkan produksi.

Pengaruh Variabel Bibit terhadap Hasil Produksi

Berdasarkan Tabel 8, diketahui nilai t-hitung untuk variabel bibit sebesar 0,815. Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,424) diperoleh t-tabel 2,0639. Nilai t-hitung (0,586) < t-tabel (2,0639), maka bibit (X2) secara parsial berpengaruh tidak nyata terhadap produksi bawang merah (Y).

Koefisien regresi bibit adalah 0,986. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap variabel bibit naik 1%, maka produksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,986%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Koefisien regresi bibit bernilai positif, yang berada di antara $0 \leq \beta_1 \leq 1$, menunjukkan penggunaan bibit berada pada daerah rasional (fase II), sehingga dianjurkan untuk meningkatkan jumlah penggunaan bibit karena masih dapat meningkatkan produksi.

Pengaruh Variabel Tenaga Kerja terhadap Hasil Produksi

Berdasarkan Tabel 8, diketahui nilai t-hitung untuk variabel tenaga kerja sebesar 2,936. Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,007) diperoleh t-tabel 2,0639. Nilai t-hitung (2,936) > t-tabel (2,0639), maka tenaga kerja (X3) secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah (Y).

Koefisien regresi tenaga kerja adalah 43,048. Nilai tersebut menjelaskan setiap variabel tenaga kerja naik 1%, maka produksi akan mengalami peningkatan sebesar 43,048%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Koefisien regresi tenaga kerja bernilai positif, yang berada di antara $0 \leq \beta_1 \leq 1$, menunjukkan penggunaan tenaga kerja berada pada daerah rasional (fase II), sehingga dianjurkan untuk meningkatkan jumlah penggunaan tenaga kerja karena masih dapat meningkatkan produksi.

Pengaruh Variabel Pupuk terhadap Hasil Produksi

Berdasarkan Tabel 8, diketahui nilai t-hitung untuk variabel pupuk sebesar -1,736. Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,095) di peroleh t-tabel 2,0639. Nilai t-hitung (-1,736) < t-tabel (2,0639), maka pupuk (X4) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah (Y).

Koefisien regresi pupuk adalah -1,223. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap variabel pupuk naik 1%, maka produksi akan mengalami penurunan 1,223%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Koefisien regresi pupuk bernilai negatif, yang berada di antara $\beta_1 < 0$, menunjukkan penggunaan pupuk berada pada daerah produksi irasional (fase III), sehingga dianjurkan untuk mengurangi jumlah penggunaan pupuk, untuk mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi ekonomis.

Pengaruh Variabel Pestisida terhadap Hasil Produksi

Berdasarkan Tabel 8, diketahui nilai t-hitung untuk variabel pestisida sebesar -0,387. Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,702) di peroleh t-tabel 2,0639. Nilai t-hitung (-0,387) < t-tabel (2,0639), maka pestisida (X5) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah (Y).

Koefisien regresi pestisida adalah -35,423. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap variabel pestisida naik 1%, maka produksi akan mengalami penurunan sebesar

35,423%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Koefisien regresi pestisida bernilai negatif yang berada di antara $\beta < 0$, menunjukkan penggunaan pestisida berada pada daerah produksi rasional (fase III), sehingga dianjurkan untuk menurunkan jumlah penggunaan pestisida agar tercapai produksi yang maksimal.

Pengaruh Variabel Sewa Lahan terhadap Hasil Produksi

Berdasarkan Tabel, 8 diketahui nilai t-hitung untuk variabel sewa lahan sebesar 1,329. Dengan pengujian dua sisi ($\text{sig} = 0,196$) diperoleh t-tabel 2,0639. Nilai t-hitung ($1,329 < 2,0639$), maka variabel sewa lahan (X6) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah (Y).

Koefisien regresi sewa lahan adalah 0,000. Nilai tersebut menjelaskan bahwa setiap variabel sewa lahan naik 1%, maka produksi akan mengalami kenaikan sebesar 0,000, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Koefisien regresi sewa lahan bernilai yang positif berada di antara $0 \leq \beta \leq 1$, menunjukkan penggunaan sewa lahan berada pada daerah produksi rasional (fase II), sehingga dianjurkan untuk meningkatkan jumlah sewa lahan agar tercapai produksi yang maksimal.

Analisis tingkat efisiensi penggunaan input bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa disajikan pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Rasio Nilai Produk Marginal (NPM) dengan Biaya Korbanan Marginal (BKM) pada Usahatani Bawang Merah MT II di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Tahun 2021

Uraian	Bi	Geomean Y	Py	Geomean X	Px	$\frac{NPM_x}{P_x}$	Ket.
Luas Lahan (X1)	6835,91	11723,33	7000	1,16	22316666,67	25137,14	Belum Efisien
Bibit (X2)	0.750	11723,33	7000	1276	15000	3,21	Belum Efisien
Tenaga Kerja (X3)	31.951	11723,33	7000	122,37	100000	214,27	Belum Efisien
Pupuk (X4)	-1.223	11723,33	7000	1505	22200	-3	Tidak Efisien
Pestisida (X5)	-35.423	11723,33	7000	17,32	300000	-559,45	Tidak Efisien
Sewa Lahan (X6)	0.000	11723,33	7000	77722,23	777222,23	0	Tidak Efisien

Sumber Data : diolah, 2021

Optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Suatu penggunaan faktor produksi bisa dikatakan efisien jika nilai riil produk marginal sama dengan harga faktor produksi. Kondisi tersebut juga memberikan pengaruh pada peningkatan biaya yang perlu diperhitungkan dengan keuntungan yang akan diterima.

a. Luas Lahan (X1)

Dari hasil analisis efisiensi penggunaan lahan sebesar 25.137,14 di mana angka tersebut lebih besar dari 1, sehingga penggunaan luas lahan di daerah penelitian belum efisien. Penggunaan luas lahan akan dikatakan efisien apabila perbandingan antara nilai produktivitas marjinal luas lahan (NPM_x) dengan harga inputnya (P_x) sama dengan 1. Agar penggunaan luas lahan dapat optimal maka diperlukan penambahan penggunaan

luas lahan garapan sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani bawang merah.

b. Bibit (X2)

Dari hasil analisis efisiensi penggunaan bibit sebesar 3,21 di mana angka tersebut lebih besar dari 1, sehingga penggunaan bibit di daerah penelitian belum efisien. Agar penggunaan bibit dapat optimal maka perlu dilakukan penambahan penggunaan bibit sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan petani bawang merah.

c. Tenaga Kerja (X3)

Dari hasil analisis efisiensi penggunaan tenaga kerja sebesar 214,27 di mana angka tersebut lebih besar dari 1, sehingga penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian belum efisien. Agar penggunaan tenaga kerja dapat optimal maka perlu dilakukan penambahan penggunaan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan petani bawang merah.

d. Pupuk (X4)

Dari hasil analisis efisiensi penggunaan pupuk sebesar -3 di mana angka tersebut lebih kecil dari 1, sehingga penggunaan pupuk di daerah penelitian tidak efisien. Agar penggunaan pupuk dapat optimal maka perlu dilakukan pengurangan dalam penggunaan pupuk sehingga biaya produksi berkurang, maka penggunaan pupuk perlu dikurangi untuk menekan biaya produksi.

e. Pestisida (X5)

Dari hasil analisis efisiensi penggunaan pestisida sebesar -559,45 di mana angka tersebut lebih kecil dari 1, sehingga penggunaan pestisida di daerah penelitian tidak efisien. Agar penggunaan pestisida dapat optimal maka perlu dilakukan pengurangan dalam penggunaan pestisida sehingga biaya produksi berkurang, maka penggunaan pestisida perlu dikurangi untuk menekan biaya produksi.

f. Sewa Lahan (X6)

Dari hasil analisis tingkat efisiensi sewa lahan sebesar 0,000 di mana angka tersebut lebih kecil dari 1, sehingga sewa lahan di daerah penelitian tidak efisien. Agar penggunaan sewa lahan optimal maka dianjurkan untuk menambah penggunaan harga sewa lahan untuk meningkat jumlah produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola-pola yang muncul dalam penelitian ini ada dua yaitu Pola 1 dan Pola 2. Di mana Pola 1 dirinci satu tahun sewa dengan harga sewa dibayar lunas sebelum tanam, sedangkan Pola 2 dirinci dengan satu tahun sewa dengan harga sewaa dibayar setengah sebelum tanam dan dan setengah sebelum panen. Rata-rata harga sewa lahan usahatani bawang merah MT II pada Pola 1 sebesar Rp 6.395.348,84/Ha dengan jumlah responden 26 orang, sedangkan rata-rata harga sewa lahan pada Pola 2 sebesar Rp 6.524.822,69/Ha sebelum diskonto dan Rp 6.285.106,38/Ha setelah diskonto. Secara finansial Pola 1 lebih efisien, tapi jika dilihat secara resiko, Pola 2 lebih beresiko karena petani membayar lebih mahal untuk luas lahan sewa dengan ukuran yang sama.
2. Rata-rata biaya produksi bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa pada MT II tahun 2019 pada Pola 1 sebesar Rp 45.421.988,91/Ha/MT, sedangkan pada Pola 2 sebesar Rp 35.282.003,13/Ha/MT. Rata-rata produksi pada Pola 1 sebesar 10.415 Kg/Ha/MT, sedangkan pada Pola 2 sebesar 8.127,66

Kg/Ha/MT dengan harga jual Rp 7.000/Kg, maka diperoleh diperoleh nilai produksi pada Pola 1 sebesar Rp 72.906.976,74/Ha/MT, sedangkan pada Pola 2 sebesar Rp 56.893.617,00/Ha/MT. Sementara untuk rata-rata pendapatan pada usahatani bawang merah di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa pada Pola 1 sebesar Rp 27.462.774,04/Ha/MT, sedangkan pada Pola 2 sebesar Rp 21.741.188,33/Ha/MT.

3. Rasio Nilai Produk Marginal (NPMx) dengan Harga Rata-Rata Faktor Produksi (Px) masing-masing variabel tidak ada yang bernilai sama dengan satu. Penggunaan faktor produksi luas lahan (X1), bibit (X2), dan tenaga kerja (X3), sehingga penggunaannya perlu ditingkatkan. Sedangkan penggunaan pupuk (X4), pestisida (X5), dan sewa lahan (X6) tidak efisien sehingga penggunaannya perlu dikurangi.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan :

1. Petani agar tetap mempertahankan kualitas produksi serta lebih bijak dalam penggunaan input dan menekan harga sewa lahan yang tinggi serta meningkatkan jumlah tenaga kerja yang digunakan.
2. Pemerintah dan dinas terkait agar melakukan control dan pengawasan terutama terhadap penyediaan sarana produksi dan memberikan penyuluhan terkait penggunaan input yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. (2010). Agribisnis Teori dan Aplikasi. Gaung Persada Press. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Sumbawa dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik. Sumbawa.
- Bappenas. (2015). Evaluasi Implementasi Kebijakan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Direktorat Pangan dan Pertanian . Bappenas.
- Faroby, Falatehan A . 2016. Analytical Hierarchy Process (AHP) Teknik Pengambilan Keputusan Untuk Pembangunan Daerah. Indomedia Pustaka Yogyakarta.
- Gede, I. D., Darma, A., & Utama, M. S. (2016). Title : Analisis Daya Dukung Lahan Berdasarkan Total Nilai Produksi Pertanian di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3, 387–402.
- Handyoko A. 2011. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB. Lembang: BBPP Lembang.
- Matondang, M. F. G. (2017). Proyeksi Daya Dukung Lahan dan Kebutuhan Pertanian Kabupaten Deli Serdang Tahun 2029 Berbasis Sistem Informasi Geografis. Seminar Nasional Geografi UMS 2017: Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Berkelanjutan. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/9003/semnasgeo2017_7.pdf?sequence=1
- Murni, 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi usahatani bawang merah Desa Bontoljong Kecamatan Ulu ere Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan*
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nursan, M., & Septiadi, D. (2020). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis)*, 5(1), 29–34. <https://doi.org/10.37149/jia.v5i1.9789>
- Rahardjo, D. (1984). Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja. UI Press. Jakarta.
- Sinaga, R. (2006). Pengantar Ilmu Pertanian. Bayu Media. Malang.

- Soekartawi. (1994). Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Jakarta: Rajawali Persada Press
- Soekartawi & Soeharjo A. (1985). Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Dillon JL, Hardaker, penerjemah; Jakarta: UI- Press. Terjemahan dari: Farm Management Research for Small Development.
- Soekartawi. (2005). Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.